

KARYA TARI KREASI BARU “PUJASTUTI”

PRODUKSI SANGGAR SMARA MURTI DESA CELUK,
KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR
DALAM RANGKA FESTIVAL GONG KEBYAR WANITA DALAM PESTA
KESENIAN BALI (PKB) XXXVIII TAHUN 2016
PENTAS TANGGAL 28 JUNI 2016 DI ART CENTER DENPASAR

Choreographer : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
Composer : Dr. I Nyoman Cerita, SST.,MFA
Costume Designer : Ni Made Seri

A. Latar Belakang Garapan

Seni pertunjukan atau *performing arts* memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pelaksanaan Pesta Kesenian (PKB). Secara faktual yang sedang berlangsung dan berkembang dilingkungan aktivitas berkesenian termasuk PKB di Bali, tidak ada satupun aktivitas berkesenian di Bali baik dalam sekup besar maupun kecil tanpa adanya seni tontonan. Tidak ada satupun tempat-tempat akomodasi atau hotel-hotel baik kelas sederhana maupun kelas mewah dari tingkat *home stay* sampai tingkat berbintang, restaurant-restaurant adalah tidak akan lengkap dan menarik tanpa kehadiran seni pertunjukan. Begitu pula di setiap instasi-instansi baik formal maupun nonformal seni tontonan dijadikan sebagai acara suguhan atraksi yang sangat primadona dalam event-event tertentu utamanya dilakukan pada saat kunjungan para tamu-tamu baik asing maupun dalam negeri. Fungsi yang paling penting tentang eksistensi seni pertunjukan di Bali adalah untuk kepentingan upacara adat dan agama. Tidak ada satupun bentuk upacara keagamaan di Bali dianggap selesai tanpa diikuti sertakannya seni pertunjukan.

Di Bali perkembangan PKB bertumpu pada budaya khususnya seni pertunjukan. Seni pertunjukan mendapat perhatian sangat besar dalam setiap pelaksanaan PKB. Berbagai bentuk seni pertunjukan dipentaskan dalam setiap PKB baik dalam bentuk klasik, kreasi baru, kontemporer dan lain-lain yang selalu disambut dengan antusiasme tinggi oleh seluruh pengunjung PKB. Seperti misal pementasan tari kreasi baru penyambutan *Pujastuti* yang merupakan salah satu materi dalam festival gong kebyar wanita duta dari Kabupaten Gianyar. Dalam hal ini diwakili oleh sanggar Smara Murti Desa Celuk Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang pada saat pementasannya telah mendapatkan perhatian dan sambutan yang luar biasa oleh penonton.

B. Ide Garapan

Untuk mendapatkan ide di dalam penggarapan tari kreasi baru *Pujastuti* ini adalah melalui dari berbagai cara dan sumber yaitu; Sumber perpustakaan, kontemplasi, dan informan. Dari kesemua sumber tersebut melalui proses eksplorasi, perenungan dan diskusi dengan para informan-informan yang dianggap akurat di bidang ini kemudian mendapatkan beberapa alternatif sebagai pilihan yaitu dari ceritra Ramayana, Mahabharata, Panji dan mitologi. Keempat pilihan ini ditelusuri secara intensif dan saksama untuk memperoleh gambaran atau bayangan ide yang memungkinkan cocok dan tepat untuk digarap dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, seperti misalnya kemampuan pendukung, jumlah pendukung, sarana dan prasarana, tujuan dan misi dari garapan. Oleh karena tujuan garapan ini digunakan untuk *event* yang sangat bergengsi yaitu PKB sudah barang tentu diperlukan pemilihan ide yang sangat selektif, hati-hati dan jitu, sehingga mampu menghasilkan sebuah karya yang berkualitas dan bebobot tinggi dan layak dipentaskan dalam *event-event* penting baik ditingkat regional, nasional dan internasional terutama dalam *event* PKB.

Berangkat dari proses pemilihan tersebut di atas dan oleh karena garapan ini akan dipentaskan dalam *event* PKB penggarap menentukan ide garapan dari sebuah methologi Hindu di Bali yaitu Dewi Kehindahan yang turun dari kahyangan untuk menebarkan kesejahteraan, kedamaian, dan kesucian terhadap alam semesta beserta isinya. Ide ini penggarap olah dan kemas berdasarkan unsur-unsur koreografi, filosofi, dan dipadukan dengan konsep etika, logika dan estetika. Di samping itu, di dalam penggarapannya, dilakukan melalui eksplorasi, improvisasi dan forming. Kemudian yang lebih penting dan mendalam lagi untuk penggarapan tari kreasi baru yang diberi judul *Pujastuti*, penekanannya terhadap unsur-unsur organik dan supraorganik yaitu: secara organik bagaimana memproses karya agar menjadi bentuk karya yang bagus, enak dan indah dilihat dan diamati secara visual oleh penonton. Sedangkan secara supraorganik adalah bagaimana menggarap karya tidak hanya bagus dalam bentuk tetapi juga dalam dan tajam isinya, sehingga para penonton atau pengamat memperoleh sesuatu yang bernilai setelah mengamati karya ini.

Berdasarkan pemahaman, penghayatan, dan kesimpulan di dalam proses pemilihan ide tersebut, tari kreasi baru yang diberi judul *Pujastuti* digarap dalam bentuk tari kreasi yang pola penggarapannya dilakukan dengan memadukan pola-pola koreografi modern dan pola-pola tradisi Bali sebagai identitas dan karakteristik dari garapannya. Tarian ini menggunakan penari delapan (8) orang penari cantik-cantik dan menggunakan musik iringan adalah instrument atau gamelan gong kebyar yang kebetulan sebagai piñata musik iringan dan penata tarinya adalah penulis sendiri.

Dipilihnya delapan (8) orang penari untuk menarikan tari kreasi baru Penyambutan *Pujastuti* adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus di dalam

penggarapannya. Menurut filosofi Hindu angka delapan (8) yaitu *asta* adalah angka yang mengandung nilai tersendiri baik secara spiritual, religius dan sosio-kultural. Diantaranya; *asta bhrata*, *asta dala*, *asta bhumi* dan dan lain-lain yang kesemuanya menurut ajaran agama Hindhu di Bali mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, kesucian dan kedamaian. Beranalogi dari pengertian dan keyakinan tersebut kemudian dijadikan acuan dan pedoman di dalam penggarapan tari kreasi baru *Pujastuti* yang maksudnya adalah agar supaya karya kreasi ini mentransformasikan nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, kebenaran intelektual dan spiritual sebagai refleksi dan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinopsis Garapan

Tari Kreasi Baru yang berjudul *Pujastuti* adalah menggambarkan sinar suci *Ida Sang Hyang Widhi Wase* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Keindahan yang sedang turun ke dunia menebarkan nilai-nilai kebijaksanaan, kedamaian dan kebenaran terhadap semua makhluk yang ada di dunia ini. Ketika manusia lupa akan kebenaran ia akan dibuai kehidupan barbar, budi pekerti diharamkan dan polah jahat dan bejat dihalalkan, moral bajik dituding menjijikan, manusia kemaruk kekuasaan dan mabuk pujaan, terlina jilatan, bagaikan sang juwana yang selalu mengumpat dewa, menista agama, berseteru dengan dharma dan bersekutu dengan adharma. Kesemua itu sebagai pertanda dunia dilanda kehancuran. Dalam kondisi dan situasi seperti ini siapapun yang ada di dunia tidak akan mampu mengatasi keculi kekuatan yang maha agung yaitu Tuhan. Akhirnya turunlah Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Keindahan untuk menetralsir dan menyelamatkan dunia dari kehacuran. Demikian gambaran dan synopsis dari tari kreasi baru yang berjudul *Pujastuti*

D. Struktur Garapan

Struktur garapan tari kreasi baru yang berjudul *Pujastuti* dilakukan berdasarkan pakem-pakem tradisi yaitu; pengawit, pepeson, pengawak, pengecet dan pekaed. adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. *Pengawit*; bagian ini merupakan introduksi dari garapan yang diawali dengan musik iringan yang disebut *kawitan* sebagai pertanda tarian akan dimulai. Didalam pakem tradisi di Bali bagian ini sebagai cara untuk mengundang para penonton serta membuat untuk mengalihkan konsentrasinya dari keliaran fokus sebelumnya ke arah pertunjukan. Sehingga pertunjukan atau tarian yang disuguhkan dapat dinikmati dan dihayati secara serius dan focus.
2. *Pepeson*; *pepeson* berasal dari kata *pesu* merupakan bahasa bali lumrah yang berarti keluar. Dalam edegan ini para penari memulai keluar dari belakang *stage* yang dalam istilah bali disebut dengan *kerebeng*. Penari keluar memasuki *stage* dengan membentuk formasi-formasi tertentu sesuai dengan konsep garapan.

Dalam *pepeson* tari kreasi baru *Pujastuti* menggambarkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Keindahan yang sedang turun ke dunia.

3. *Pengadeng*; kata *pengadeng* berasal dari akar kata *adeng* yang berarti pelan. Adegan ini merupakan bagian garapan yang menggunakan tempo pelan baik dilihat dari tempo musik, perbendaharaan gerak dan ekspresinya. Di bagian *pengadeng* menggambarkan sinar suci Sang Hyang Dewi Keindahan yang dilukiskan dalam wujud sesajen dan sekaligus sebagai properti dibuat sedemikian rupa diolah dan ditarikan oleh 8 orang penari cantik yangmana semua penari sebagai sinar suci Sang Hyang Dewi Keindahan.
4. *Pengecet*; Pada bagian ini menggambarkan kekuatan, keagungan, dan kesucian Sang Hyang Dewi Keindahan yang disimbolkan dalam bentuk sesajen dengan memancarkan sinar sucinya kesegala arah atau penjuru sebagai pertanda hidup dan kehidupan di dunia menjadi damai tentaram dan sejahtera.
5. *Pekaed*; Bagian *pekaed* adalah merupakan bagian *ending* dari suatu garapan karya tari. Sebagai *ending* atau terakhir menggambarkan bahwa Dewi Keindahan telah berhasil menetralsir hidup dan kehidupan di dunia lalu kembali kewujud semula yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wase atau Tuhan Yang Maha Esa.

D. Photo-Photo



